

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anemia Dalam Kebidanan

2.1.1 Pengertian Anemia

Anemia merupakan masalah gizi global yang dapat dialami baik dinegara berkembang maupun di negara maju. Menurut World Health Organization, pada tahun 2017 secara global tercatat sebanyak 40% wanita hamil mengalami anemia (WHO, 2020). Anemia adalah kondisi jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di dalam darah lebih rendah dari biasanya. Hemoglobin pada tubuh dibutuhkan untuk membawa oksigen, sehingga jika terjadi anemia proses penyaluran oksigen ke jaringan akan terhambat (WHO, 2018).

Anemia merupakan penurunan kadar hemoglobin, eritrosit dan hematokrit sehingga jumlah eritrosit dan/atau kadar hemoglobin yang beredar tidak dapat memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Biasanya anemia ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gr/dl pada pria dewasa dan kurang dari 11,5 gr/dl pada wanita dewasa. Anemia terjadi karena asupan yang tidak adekuat, hilangnya sel darah merah yang disebabkan oleh trauma, infeksi, perdarahan kronis, menstruasi dan penurunan atau kelainan pembentukan sel, seperti hemoglobinopati, talasemia dan lain-lain (Lestari dkk, 2019). Anemia dalam kehamilan dapat diartikan ibu hamil yang mengalami defisiensi zat besi dalam darah, atau kadar Hb ibu <11g/dL pada trimester I dan trimester III, sedangkan pada trimester 2 kadar Hb <10,5g/dL (Yuli Astutik & Ertiana, 2018). Pada kehamilan dilakukan pengukuran kadar Hb rutin pada saat trimester I dan trimester III.

Menurut American Society of Hematology, anemia merupakan menurunnya jumlah hemoglobin dari batas normal sehingga tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen dalam jumlah yang cukup ke jaringan perifer. Anemia ditandai dengan beberapa gejala seperti sering lesu, lemah, pusing, mata berkunang-kunang dan wajah pucat. Hal ini dapat berdampak pada penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit dan mengakibatkan menurunnya aktivitas dan kurang konsentrasi (Padmi, 2018).

2.1.2 Faktor Risiko Anemia

Penelitian Simamora, Kartasurya, & Pradigdo (2018) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi kejadian anemia yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung, dan penyebab mendasar. Dimana Penyebab langsung dari anemia adalah kurangnya kadar zat besi dalam darah dan kondisi tubuh yang terinfeksi penyakit. Kurangnya zat besi dalam tubuh disebabkan karena kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi. Kecacingan dan malaria merupakan penyakit infeksi yang dapat meningkatkan risiko anemia pada seseorang. Penyebab tidak langsung dari anemia yaitu rendahnya perhatian keluarga, tingginya aktivitas dan kurang tepatnya pola distribusi makanan dalam keluarga. Penyebab mendasar terdiri dari rendahnya pendidikan, pendapatan yang rendah, rendahnya status sosial dan sulitnya lokasi geografis tempat tinggal (Priyanto, 2018).

Pada anemia defisiensi besi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya mengkonsumsi sumber makanan hewani sebagai salah satu sumber zat besi yang mudah diserap, sedangkan bahan makanan nabati adalah zat besi yang tinggi tetapi sulit diserap oleh tubuh sehingga diperlukan porsi yang 11 besar untuk

mencukupi kebutuhan zat besi harian. Faktor lain yang dapat mempengaruhi anemia defisiensi besi antara lain pola haid pada wanita, pengetahuan tentang anemia dan status gizi. Berdasarkan hasil penelitian di Meksiko, obesitas juga merupakan salah satu faktor risiko anemia yang dapat meningkatkan risiko 2-4 kali pada wanita dan anak-anak (Padmi, 2018).

2.1.3 Klasifikasi Anemia

Secara morfologis, anemia dapat diklasifikasikan menurut ukuran sel dan hemoglobin yang dikandungnya (Marizal, 2019), yaitu:

1) Makrositik

ada anemia makrositik ukuran sel darah merah bertambah besar dan jumlah hemoglobin tiap sel juga bertambah. Ada 2 jenis anemia makrositik yaitu anemia megaloblastik dan anemia non megaloblastik. Dimana anemia megaloblastik adalah kekurangan vitamin B12, asam folat dan gangguan sintesis DNA. Sedangkan anemia non megaloblastik adalah eritropoiesis yang dipercepat dan peningkatan luas permukaan membran.

2) Mikrositik

Mengecilnya ukuran sel darah merah yang disebabkan oleh defisiensi besi, gangguan sintesis globin, porfirin dan heme serta gangguan metabolisme besi lainnya.

3) Normositik Pada anemia normositik, ukuran sel darah merah tidak berubah, ini disebabkan kehilangan darah yang parah, meningkatnya volume plasma secara berlebihan, penyakit-penyakit hemolitik, gangguan endokrin, ginjal dan hati.

3) Normositik

Pada anemia normositik, ukuran sel darah merah tidak berubah, ini disebabkan kehilangan darah yang parah, meningkatnya volume plasma secara berlebihan, penyakit-penyakit hemolitik, gangguan endokrin, ginjal dan hati.

2.1.4 Klasifikasi Anemia Kehamilan

Klasifikasi anemia pada ibu hamil menurut Takdir (2019) adalah sebagai berikut :

1) Anemia defisiensi besi

Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah. Anemia yang paling umum terjadi dalam kehamilan yaitu anemia akibat kekurangan zat besi karena kurangnya asupan unsur besi dalam makanan, gangguan penyerapan, peningkatan kebutuhan zat besi atau karena terlampaui banyaknya zat besi yang keluar dari tubuh misalnya perdarahan. Anemia mempunyai ciri-ciri yakni ukuran sel darah merah lebih besar dari ukuran normal dan berwarna coklat. Disebabkan karena kekurangan ion Fe komponen Hb dan disertai dengan penurunan kuantitatif pada sintesa Hb. Patofisiologi simpanan zat besi habis, kadar serum menurun maka gejala yang timbul karena jumlah hemoglobin tidak adekuat untuk mengangkat oksigen ke jaringan tubuh. Adapun gejala anemia seperti pucat, lemas, keletihan, sakit kepala, depresi, dan amenorhe. Adapun pengobatan untuk anemia defisiensi besi bagi wanita hamil dengan mengonsumsi tablet tambah darah.

2) Anemia hemolitik

Anemia hemolitik merupakan anemia yang disebabkan oleh penghancuran atau pemecahan sel darah merah yang lebih cepat dari pembuatannya. Adapun

gejala utama anemia hemolitik yaitu anemia dengan kelainan-kelainan gambaran darah, kelelahan, kelemahan, serta gejala komplikasi bila terjadi kelainan pada organ-organ vital. Wanita dengan anemia hemolitik sukar menjadi hamil, namun apabila hamil maka anemianya biasa menjadi berat

3) Anemia megaloblastic

Anemia megaloblastik merupakan anemia yang disebabkan karena kekurangan asam folat. Anemia ini adalah sekelompok anemia yang ditandai dengan adanya eritroblas yang besar terjadi akibat gangguan maturasi inti sel yang dinamakan megaloblas. Anemia megaloblastik biasanya disebabkan oleh defisiensi B12 dan asam folat, gangguan metabolisme vitamin B12 dan asam folat, gangguan sintesis DNA akibat dari defisiensi enzim kongenital dan didapat setelah pemberian obat sitostatik tertentu.

4) Anemia hipoplasti

Anemia hipoplastik merupakan anemia yang disebabkan karena sumsum tulang tidak mampu membuat sel-sel darah baru. Penyebab anemia hipoplastik sampai saat ini belum diketahui kecuali yang disebabkan oleh sinar rontgen, racun dan obat-obatan. Untuk diagnostik anemia hipoplastik, diperlukan pemeriksaan darah lengkap, pemeriksaan fungsi eksternal dan pemeriksaan retikulasi.

2.1.5 Faktor Resiko dalam Kehamilan

Menurut Proverawati (2018) tubuh dapat mengalami anemia selama kehamilan jika:

- 1) Mengalami di kehamilan berdekatan
- 2) Hamil lebih dari satu anak

- 3) Mengalami morning sickness
- 4) Tidak mengonsumsi cukup zat besi
- 5) Menstruasi berat semesta
- 6) Hamil saat remaja
- 7) Kehilangan banyak darah

2.1.6 Tanda dan Gejala

Gejala awal biasanya tidak ada tanda yang spesifik, misalnya seperti kelelahan, lemah, dan pusing. Jika terjadi anemia berat akan mengalami takikardi dan hipotensi (Proverawati, 2018). Tanda dan gejalanya berupa:

- 1) Merasa lelah atau emar
- 2) Kulit pucat
- 3) Denyut jantung cepat
- 4) Sesak napas
- 5) Konsentrasi terganggu

Menurut (Widatiningsih & Dewi, 2019), keluhan yang dirasakan ibu hamil, berupa badan lemah, lesu, lekas lelah, mata berkunang-kunang, jantung berdebar. Dari inspeksi didapatkan keadaan: pucat pada muka, kelopak mata, lidah, dan telapak tangan. Dari hasil laboratorium kadar Hb < 11 gr%.

2.1.7 Dampak Anemia pada Kehamilan

- 1) Bagi ibu

Ibu dapat mengalami penurunan tubuh sehingga mudah sakit hipoksia, persalinan lama, perdarahan pasca persalinan, dan jika anemia berat dapat menyebabkan syok dan kematian.

2) Bagi janin

Janin dapat mengalami gangguan pertumbuhan janin, hipoksia, BBLR, prematur, dan kematian janin

2.1.8 Pencegahan Anemia pada bu Hamil

1) Skrining

Dilakukan dengan pengukuran hematologi rutin selambat-lambatnya di awal kehamilan mempersiapkan status zat besi sebelum trimester kedua. Disarankan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin agar diketahui adanya tanda atau gejala pada anemia.

2) Program intervensi

Terdiri atas diet tinggi zat besi, fortifikasi makanan, suplementasi dan perbaikan gizi. Dapat diupayakan oleh tenaga kesehatan analisis terhadap distribusi jenis defisiensi, prevalensi anemia, kebiasaan makanan, serta data sosial ekonomi

3) Promosi Kesehatan.

Program Intervensi seharusnya selalu disertai pendidikan nutrisi masyarakat dan program promosi untuk menggalakkan perbaikan konsumsi makanan. Aspek kuantitatif berhubungan dengan perkiraan jumlah nutrisi, sedangkan aspek kualitatif berhubungan dengan pemanfaatan nutrisi pada makanan yang dikonsumsi. Status gizi dapat diperbarui melalui pendidikan tingkat rumah tangga dalam hal yang menyiapkan makanan untuk mengurangi konsumsi faktor penghambat penyerapan zat besi.

4) Peningkatan konsumsi makanan kaya gizi

Dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, yang bersifat meningkatkan penyerapan zat besi. Makanan Kaya akan zat besi seperti daging, ikan, dan sayur-sayuran hijau. Bahan makanan yang dapat meningkatkan penyerapan dapat berupa buah-buahan dan sayur sayuran

yang mengandung vitamin A dan C, serta asam folat.

5) Suplemen tambah darah

Tablet Fe disarankan untuk diberikan sebanyak 30mg/hari pada ibu hamil tanpa memandang status anemia. Sedangkan program dari Dinas Kesehatan disarankan Ibu hamil untuk mengkonsumsi sebanyak 60mg/hari selama 90 hari masa kehamilan (Seri Ani, 2019).

Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada dasarnya adalah mengatasi penyebabnya. Pada anemia berat biasanya terdapat penyakit yang melatarbelakangi seperti malaria atau infeksi cacing sehingga selain penanggulangan pada anemia, harus dilakukan pengobatan terhadap penyakit-penyakit tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi anemia gizi akibat kekurangan konsumsi besi adalah sebagai berikut (Takdir, 2019) :

2.1.9 Pengobatan Anemia dalam Kehamilan

Pengobatan harus ditunjukkan pada penyebab anemia, dan mungkin termasuk:

- 1) transfusi darah (bila anemia berat)
- 2) Kortikosteroid atau obat-obatan lainnya yang menekan system kekebalan tubuh
- 3) Erythropoietin, obat yang membantu sum-sum tulang membuat sel darah

4) Suplemen zat besi, vitamin B12, asam folat, atau vitamin dan mineral lainnya. Pemberian Fe 325mg/hari cukup efektif, namun peningkatan dosis dapat menyebabkan efek samping pada saluran cerna disertai dengan mengonsumsi makanan kaya vitamin C untuk meningkatkan penyerapan besi.

5) Makan-makanan yang mengandung banyak zat besi, seperti telur, ikan, kacang-kacangan, sayuran hijau, daging merah (Proverawati, 2018).

2.2 Pendidikan Kesehatan

2.2.1 Pengertian pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku Kesehatan (Fitriani, 2018).

2.2.2 Tujuan pendidikan Kesehatan

Tujuan pendidikan kesehatan menurut UU No.23 tahun 1992 adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat, dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan (BPK RI, n.d.).

2.2.3 Sasaran Pendidikan kesehatan

- 1) Masyarakat umum
- 2) Kelompok tertentu, seperti wanita dan remaja. Sedangkan kelompok khusus seperti lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta
- 3) Sasaran individu, dengan teknik pendidikan individual (Fitriani, 2018).

2.2.4 Proses pendidikan kesehatan

- 1) Input, menyangkut pada sasaran belajar yaitu individu, kelompok, atau masyarakat.

- 2) Proses, terjadi mekanisme dan interaksi perubahan kemampuan/perilaku pada subjek belajar. Pada proses belajar ini dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu media, lingkungan, instrumen, dan kondisi individual.
- 3) Output, yaitu hasil belajar berupa kemampuan atau perubahan perilaku (Fitriani, 2018)

2.2.5 Langkah-langkah dalam pendidikan Kesehatan

Menurut Swanson dan Nies dalam Nursalam dan Efendi (2020) ada beberapa langkah dalam melaksanakan pendidikan kesehatan:

1) Perencanaan dan pemilihan strategi

Merupakan dasar dari proses Komunikasi yang akan dilakukan oleh pendidik kesehatan dan juga merupakan kunci penting untuk memahami kebutuhan belajar sasaran dan mengetahui sasaran atau pesan yang akan disampaikan. Tindakan yang perlu dilakukan pada tahap ini antara lain :

- (1) Review data yang berhubungan dengan kesehatan, keluhan, kepustakaan, media massa, dan tokoh masyarakat.
- (2) Cari data baru melalui wawancara, fokus grup (dialog masalah yang dirasakan)
- (3) Bedakan kebutuhan sasaran dan persepsi terhadap masalah kesehatan, termasuk identifikasi sasaran
- (4) Identifikasi kesenjangan pengetahuan kesehatan.
- (5) Tulis tujuan yang spesifik, dapat dilakukan, menggunakan prioritas dan ada jangka waktu.
- (6) Kaji sumber- sumber yang tersedia (dana, sarana dan manusia).

2) Tahap II. Memilih saluran dan materi/media.

Saluran yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan yang ada di masyarakat. Materi yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan sasaran. Tindakan yang perlu dilakukan adalah:

- (1) Identifikasi pesan dan media yang digunakan.
- (2) Gunakan media yang sudah ada atau menggunakan media baru.
- (3) Pilihlah saluran dan caranya.

3) Tahap III. Mengembangkan materi dan uji coba

Materi yang ada sebaiknya diuji coba apakah sudah sesuai dengan sasaran dan mendapat respon atau tidak. Tindakan yang perlu dilakukan adalah:

- (1) Kembangkan materi yang relevan dengan sasaran.
- (2) Uji terlebih dahulu materi dan media yang ada. Hasil uji coba akan membantu.

4) Tahap IV. Implementasi

Merupakan tahapan pelaksanaan pendidikan kesehatan, Tindakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Bekerjasama dengan organisasi yang ada di komunitas agar efektif.
- (2) Pantau dan catat perkembangannya
- (3) Mengevaluasi kegiatan yang dilakukan.

5) Tahap V. Mengkaji efektifitas

Mengkaji keefektifan program dan pesan yang telah disampaikan terhadap perubahan perilaku yang diharapkan. Evaluasi hasil hendaknya

berorientasi pada kriteria jangka waktu (panjang / pendek) yang telah ditetapkan.

6) Tahap VI. Umpan balik

Langkah ini merupakan tanggung jawab perawat terhadap pendidikan kesehatan yang telah gambaran tentang kekuatan yang telah

digunakan dan memungkinkan adanya modifikasi. Tindakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) kaji ulang tujuan, sesuaikan dengan kebutuhan.
- (2) Modifikasi strategi bila tidak berhasil.
- (3) Lakukan kerjasama lintas sektor dan program.
- (4) Catatan perkembangan dan evaluasi terhadap pendidikan Kesehatan yang telah dilakukan.
- (5) Pertahankan alasan terhadap upaya yang akan dilakukan.

2.3 Media Video Animasi

2.3.1 Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi. Pada media video peserta didik dapat memperoleh gambar bergerak serta suara yang menyertainya. Video termasuk ke dalam media audio visual, mengkombinasikan materi auditif untuk merangsang indera pendengaran dan materi visual merangsang indera penglihatan. Kombinasi kedua materi tersebut dapat menciptakan proses belajar yang berkualitas karena komunikasi berlangsung secara efektif. Hal tersebut berdasarkan pandangan dan responden akan cenderung lebih mudah mengingat dan memahami sesuatu jika tidak hanya menggunakan satu jenis indera saja

(Prastowo, 2019). Animasi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “animo” yang berarti hasrat, keinginan atau minat. Lebih lagi dalam mempunyai makna ruh, jiwa atau hidup. Animasi pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang memadukan unsure seni dan teknologi (Rini Hikmasari, 2022).



Gambar 2.3 Tanda dan gejala ibu hamil anemia

2.3.2 Fungsi media video secara umum dan animasi

1) Fungsi edukatif

Memberikan suatu yang berpengaruh yang bernilai pendidikan seperti mendidik untuk berfikir kritis, pengalaman yang bermakna, serta mengembangkan dan memperluas fikiran responden.

2) Fungsi sosial

Dapat memberikan informasi autentik dalam berbagai bidang dan konsep yang sama pada setiap penontonnya.

3) Fungsi ekonomi

Dapat memberikan sebuah efisiensi dalam menapai tujuan, sehingga dapat menekan sedikit mungkin biaya, tenaga, dan waktu tanpa mengurangi efektivitas.

4) Fungsi budaya

Kemampuan ini bisa digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang secara nyata tidak dapat terlihat oleh mata, dengan visualisasi maka materi yang dijelaskan dapat tergambarkan (ahmadi, 2018)

2.3.3 Kelebihan media video animasi

- 1) Media animasi mampu menyampaikan sesuatu konsep yang kompleks secara visual dan dinamik.
- 2) Mampu menarik perhatian sasaran dengan mudah, dengan menyampaikan pesan lebih baik disbanding media lai.
- 3) Mampu digunakan untuk membantu pembelajaran secara maya.
- 4) Animasi menawarkan media pembelajaran yang lebih menyenangkan

2.3.4 Kekurangan media video animasi

Mebutuhkan peralatan yang khusus, sehingga ada kesulitan alam merubah jika sewaktu-waktu terdapat kekeliruan, tetapi sebaliknya animasi dapat menarik perhatian dari substansi materi yang di sampaikan kehiisan animatif yang justru tiak penting (ahmadi, 2018).

2.3.5 Animasi “cerdas anemia”

Media video animasi erdas anemia, merupakan media audio visual sehingga dapat tersampaikan makna dari pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran. Video berbasis animasi ini menayangkan gambar

bergerak disertai audio serta kata-kata yang menunjang kejelasan tentang penjelasan materi. Terangkum materi-materi yang berkaitan dengan anemia kehamilan meliputi :

- 1) Penegertian dan klasifikasi anemia dalam kehamilan
- 2) Penyebab anemia dalam kehamilan
- 3) Faktor resiko terjadinya anemia
- 4) Tanda dan gejala anemia
- 5) Dampak anemia bagi ibu dan janin
- 6) Pencegahan serta pengobatan anemia dalam kehamilan.

Media animasi ini sebagai intervensi dalam faktor media yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan, yang durasi sekitar 3-5 menit dengan ditayangkan melalui LD dan proyektor.

2.4 Konsep Pengetahuan

2.4.1 Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan dan Dewi, 2018). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui melalui mata dan telinga (Maryam, 2018).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization) salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

2.4.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu: (Wawan dan Dewi, 2019)

- 1) Tahu (*Know*). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur

bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan.

- 2) Memahami (Comprehension). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan menyebutkan contoh menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari, misalnya dapat menjelaskan mengapa harus datang ke Posyandu.
- 3) Aplikasi (Application). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, dan prinsip
- 4) Analisis (Analysis) Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja, dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan.
- 5) Sintesis (Synthesis). Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat

merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada

- 6) Evaluasi (Evaluation) Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada telaga (Notoadmodjo, 2003 dalam Wawan dan Dewi, 2019).

2.4.3 Cara Mendapatkan Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2019) cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

- (1) Cara coba salah (Trial and Error)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum ada peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

- (2) Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pimpinan masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

(3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu

2) Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobolod Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini dikenal dengan penelitian ilmiah.

2.4.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Lestasi (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitanya dengan pendidikan dimana

diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk penunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukan lah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak memperoleh cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung

3) Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang

kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6) Informasi

Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru

2.4.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2018) mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu baik dengan hasil presentase 76% - 100%, cukup dengan hasil presentase 56% - 75% , kurang dengan hasil presentase < 56%.

2.4.6 Sumber Pengetahuan

Sumber Pengetahuan Berbagai upaya dapat dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Upaya-upaya dan cara-cara yang dipergunakan dalam memperoleh pengetahuan menurut Lestari 2018 yaitu

1) Orang yang memiliki otoritas

Salah satu upaya seseorang mendapatkan pengetahuan yaitu dengan bertanya pada orang yang memiliki otoritas atau yang di anggapnya lebih tahu

2) Indra

Indra adalah peralatan pada diri manusia sebagai salah satu sumber internal pengetahuan. Dalam filsafat ilmu modern mengatakan bahwa pengetahuan pada dasarnya hanyalah pengalaman-pengalaman konkrit kita yang terbentuk

karena persepsi indra, seperti persepsi, penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pencicipan dengan lidah

3) Akal

Dalam kenyataannya pengetahuan tertentu yang biasa dibangun oleh tanpa harus atau tidak biasa mempersepsikannya dengan indra terlebih dahulu.

Pengetahuan dapat diketahui dengan pasti dan dengan sendirinya karena potensi akal.

4) Intuisi

Salah satu sumber pengetahuan yang mungkin adalah intuisi atau pemahaman yang berlangsung tentang pengetahuan yang tidak merupakan hasil pemikiran yang sadar atau persepsi rasa yang langsung. Intuisi dapat berarti kesadaran tentang data-data yang langsung. Intuisi dapat berarti kesadaran tentang data-datanya yang langsung di rasakan

2.5 Sikap

Sikap adalah pandangan atau opini atau perasaan terhadap objek/orang atau kejadian tertentu. Respon sikap seseorang biasanya ditunjukkan dalam derajat suka atau tidak suka atau bisa juga menyangkut setuju atau tidak setuju (Swarjana, 2022). Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon dalam cara tertentu yang dipilihnya (Lestari, 2018)

Sebuah sikap bisa positif, negatif, atau gabungan penilaian terhadap sebuah objek, diekspresikan pada beberapa level intensitas, seperti tidak lebih suka, cinta, tidak suka, benci, dan sebagainya merupakan jenis-jenis kata yang

digunakan orang-orang untuk mendeskripsikan sikap mereka (Maryam, 2018).

Sikap memiliki tiga komponen sebagai berikut :

1) Komponen kognitif Merupakan komponen yang meliputi pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya

2) Komponen evaluasi Komponen ini memiliki kedua arah (positif atau negatif) dan sebuah intensitas (sangat lemah hingga sangat kuat). Komponen evaluasi ini membedakan sebuah sikap dari tipe elemen kognitif yang lain

3) Komponen predisposisi perilaku Sebuah sikap memiliki kesiapan (predisposisi) untuk bereaksi atau kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek (Maryam, 2018).

Adapun fungsi sikap sebagai berikut :

1) Heuristik atau fungsi instrumental, Individu mengembangkan sikap yang baik terhadap objek agar membantu individu untuk memperoleh ganjaran dan sikap yang tidak baik terhadap objek yang akan memperoleh hukuman

2) Menyediakan sebuah skema atau fungsi pengetahuan (*knowledge function*), Sikap individu terhadap kategori (objek) tersebut memberikan makna kepada individu, dengan berdasarkan pada penyimpulan terhadap anggota kelompok atau kategori tersebut.

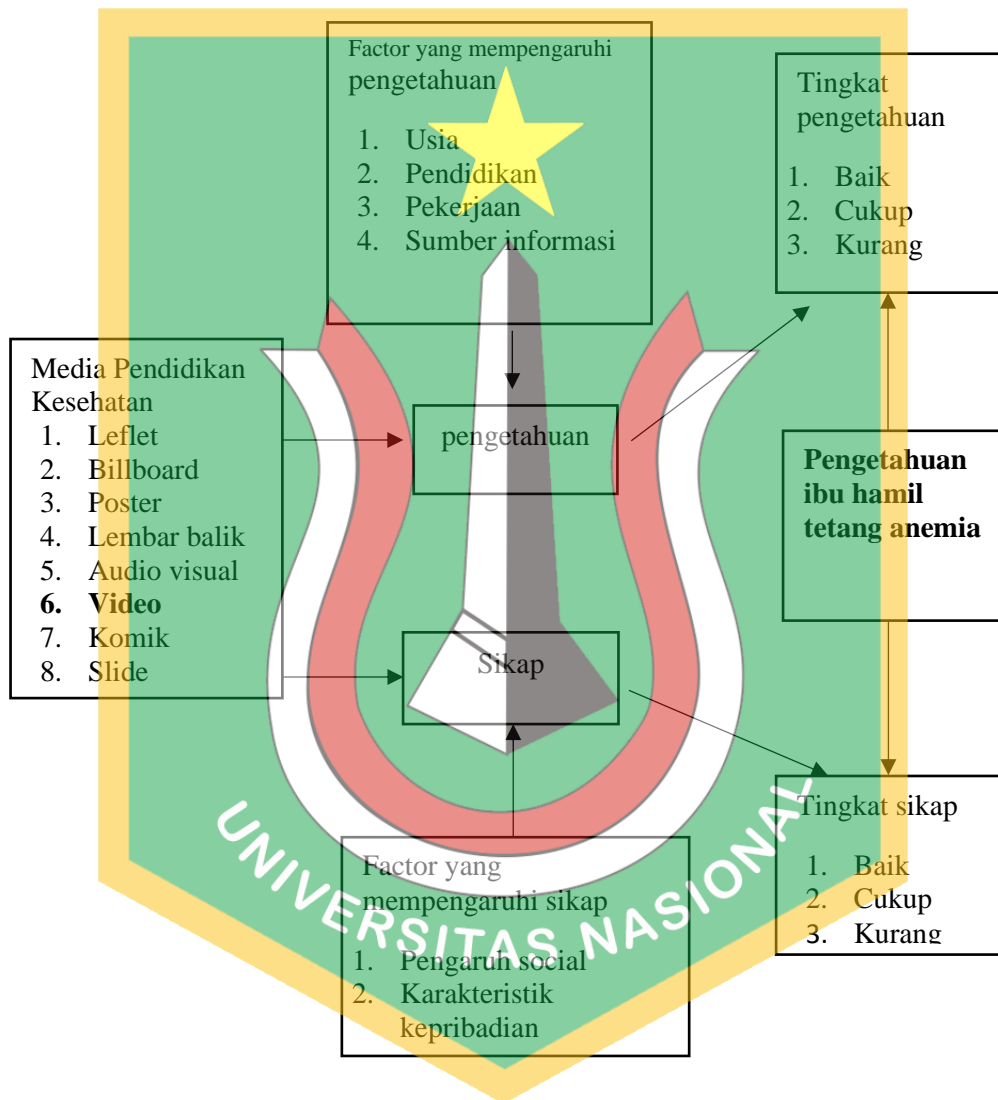
3) Mendefinisikan diri dan mempertahankan harga diri (*self-worth*), beberapa sikap mengekspresikan nilai-nilai dasar yang dimiliki individu dan memperkuat citra diri individu.

4) Fungsi pertahanan ego (*ego defensive function*), sikap bisa melindungi individu dari adanya informasi atau pemikiran atau perasaan tertentu yang

tidak diinginkan tentang dirinya, atau mengancam citra diri individu
(Maryam, 2018)

2.6 Kerangka Teori

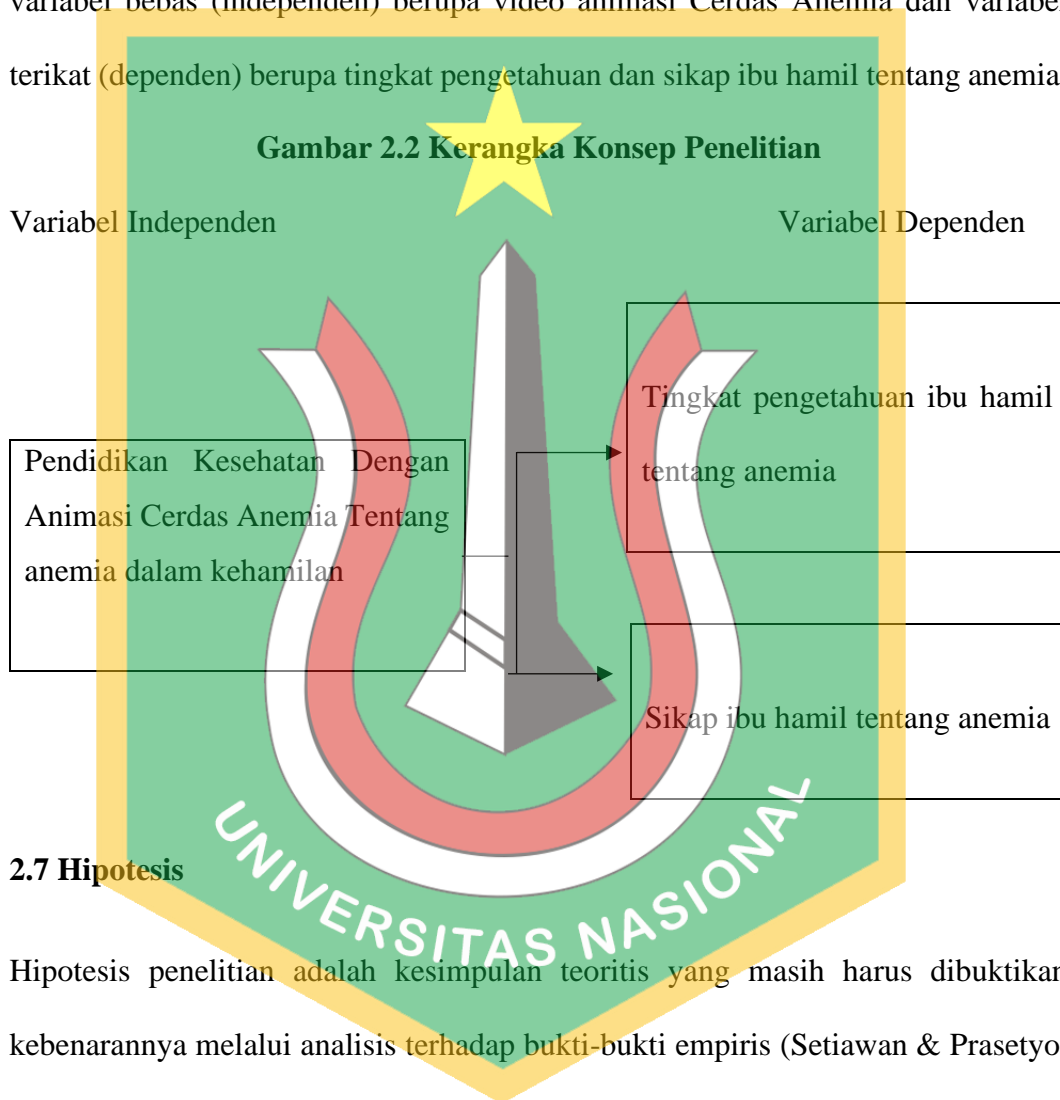
2.1 Kerangka Teori Penelitian



Modifikasi dari : (Notoatmodjo, 2013, Noroadmodjo, 2014)

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan atau Kaitan antara Konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Berdasarkan kerangka teori, maka kerangka konsep dari penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (independen) berupa video animasi Cerdas Anemia dan variabel terikat (dependen) berupa tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang anemia.



2.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah kesimpulan teoritis yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui analisis terhadap bukti-bukti empiris (Setiawan & Prasetyo, 2019). Berdasarkan kerangka konsep diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh pendidikan Kesehatan dengan media video animasi Cerdas Anemia terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia.
2. Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi Cerdas Anemia terhadap Sikap Ibu hamil tentang anemia